

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN TANTRUM PADA ANAK

Wahyu Sulistyoningrum¹, Rita Yulifah², Endah Kamila Mas'udah³

^{1,2,3}Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

E-mail: kamilaendah@gmail.com

Abstrak

Tantrum merupakan perilaku destruktif yang dilakukan anak dalam mengekspresikan emosi, rasa frustasi, dan kecewa dikarenakan keinginannya tidak terpenuhi. Anak-anak di Indonesia umumnya mengalami tantrum saat berusia 1 tahun dan frekuensinya dapat meningkat dari 23% hingga 83% saat berusia 2 hingga 4 tahun. Akibat yang ditimbulkan anak akan mengalami cedera fisik saat terjadinya ledakan emosi, dan anak tantrum ketika dewasa akan mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah. Pengasuhan orang tua dapat memberikan dampak besar dalam kemungkinan anak untuk menjadi tantrum. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel merupakan total populasi sebanyak 35 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji chi square dilanjutkan dengan fisher's exact dengan hasil ($\rho = 0,029 < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian tantrum pada anak. Hampir seluruhnya anak yang tidak tantrum mendapatkan pola asuh demokratis dan pola asuh campuran (demokratis dan otoriter). Pemberian pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak dapat mencegah terjadinya tantrum. Disarankan pada orang tua untuk memberikan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak yang dalam penelitian ini pola asuh demokratis menunjukkan hasil emosional anak yang baik.

Kata kunci : balita, pola asuh, tantrum

Abstract

Tantrums are destructive behaviors children exhibit when expressing emotions, frustration, and disappointment due to unfulfilled desires. Children in Indonesia generally experience tantrums at the age of 1 year, and their frequency can increase from 23% to 83% between the ages of 2 and 4. As a result, children experience physical injury during emotional outbursts, and children who experience tantrums as adults will have low self-control and become easily angered. Parenting can have a significant impact on the likelihood of a child experiencing tantrums. This study was conducted to determine the relationship between parenting styles and tantrum incidents in children. This study was a correlational study with a cross-sectional approach. The sample size was a total population of 35 respondents. The instrument used was a questionnaire. The results were analyzed using the chi-square test followed by Fisher's exact test with the result ($\rho = 0.029 < 0.05$), indicating a relationship between parenting styles and tantrum incidents in children. Almost all children who did not experience tantrums received democratic parenting styles and mixed parenting styles (democratic and authoritarian). Providing parenting styles tailored to a child's specific needs can prevent tantrums. Parents are advised to provide parenting styles tailored to their child's needs. Research has shown that democratic parenting styles lead to positive emotional outcomes for children.

Keywords : toddler, parenting style, tantrum

LATAR BELAKANG

Balita yang berusia 0-60 bulan, berada dalam periode krusial yang sering disebut sebagai masa emas (the golden age). Pada tahap ini, berbagai aspek perkembangan anak, seperti moral, nilai agama, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan psikomotorik mulai berkembang. Pada usia ini juga terjadi perkembangan fisik, intelektual, mental, dan emosional. Kemampuan balita dalam merespons dan mengeksplorasi lingkungan berperan penting dalam pembentukan sikap, perilaku, serta kepribadian anak (Jafri & Defega, 2020).

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak, di mana mereka mulai belajar mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan lingkungan (Livia, 2019). Jika anak tidak mampu mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan baik, mereka akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pada fase ini, anak mulai belajar menghadapi kekecewaan ketika keinginannya tidak terpenuhi. Sering kali, orang tua menekan emosi anak, sehingga emosi tersebut tidak tersalurkan dengan semestinya. Jika terus terjadi, hal ini bisa mengakibatkan penumpukan emosi yang dikenal dengan temper tantrum (Sipada, 2020). Temper tantrum merupakan bentuk ekspresi kemarahan pada anak yang dapat terlihat melalui berbagai perilaku, seperti berteriak, menangis, menendang, memukul, berguling-guling, atau bahkan menjatuhkan diri ke lantai, yang kadang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Sardjito, 2019). Tantrum terjadi ketika anak tidak mampu mengkomunikasikan keinginan atau perasaannya dengan baik, sehingga orang tua tidak meresponnya dengan tepat. Pola asuh yang tidak konsisten, baik terlalu memanjakan maupun menelantarkan anak, juga menjadi salah satu faktor penyebab tantrum.

Pada tahun 2019, angka kejadian tantrum di Indonesia mencapai 152 kasus per 10.000 anak (1,52%), mengalami peningkatan signifikan dibandingkan sepuluh tahun sebelumnya yang hanya 2-4 kasus per 10.000 anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Northwestern Feinberg pada tahun 2012 melalui survei terhadap hampir 1.500 orang tua, menunjukkan bahwa 84% anak berusia 2-5 tahun mengalami tantrum dalam sebulan terakhir, dan 8,6% mengalami tantrum setiap hari, sehingga dianggap tidak normal (Yiw'Wiyouf, dkk 2019). Hasil studi pendahuluan oleh peneliti di Pos PAUD Mutiara Bunda dari 11 anak terdapat 1 anak yang tantrum, sedangkan di Pos PAUD Permata Bunda dari 24 anak terdapat 2 anak yang tantrum.

Menurut Alini dan Jannah (2019), anak-anak prasekolah mulai belajar berinteraksi dengan orang lain dan akan merasa kecewa ketika harapannya tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, dan sedih adalah emosi yang alami dan normal. Namun, orang tua seringkali menahan ekspresi emosi anak. Misalnya, ketika anak mengekspresikan perasaan kecewanya dengan menangis, orang tua berusaha menghentikan tangisan dengan beragam cara, seperti menghibur, mengalihkan fokus, atau menegur anak. Akibatnya, emosi anak tidak dapat diekspresikan dengan baik, sehingga dapat memicu tantrum.

Banyak faktor yang memicu terjadinya tantrum, termasuk faktor fisiologis (kelelahan, lapar, atau sakit), faktor psikologis (stres, kegagalan, kecemasan anak), faktor orang tua (pekerjaan, gaya pengasuhan, dan cara berkomunikasi), serta faktor lingkungan (Sari, Rusana, Ariani, 2019), berperan penting dalam munculnya temper tantrum pada anak. Perilaku tantrum anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua menerapkan pola asuh, di mana ini menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap frekuensi tantrum yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam menyesuaikan pola pengasuhan dengan situasi dan kondisi tertentu (Santy dan Irtanti, 2014).

Menurut Anwar (2017), pola pengasuhan orang tua merupakan metode yang digunakan dalam membimbing perilaku anak dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian yang positif serta menanamkan nilai-nilai baik, agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pola asuh terbagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis, sebagaimana dijelaskan oleh Habibi (2018).

Menurut penelitian oleh Fadhilah, dkk. (2021), pola asuh permisif dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang diterapkan dan dicontohkan dalam pola asuh tersebut yang tidak mendidik dan tidak membiasakan anak untuk berperilaku sosial yang baik serta mengelola emosi dengan efektif. Jika kebiasaan ini tidak diubah, dapat memengaruhi kepribadian anak secara permanen. Selain itu, Alini dan Jannah (2019) mengungkapkan bahwa temper tantrum dapat menimbulkan bahaya, seperti cedera fisik akibat ledakan emosi, dan anak yang sering tantrum dapat mengalami masalah dalam kontrol diri dan mudah marah saat dewasa.

Dalam mengembangkan sosial emosional anak, penting untuk merangsang aspek-aspek perkembangan sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua dapat berperan sebagai teman bagi anak, mengingat peran mereka yang sangat penting. Pendampingan yang tepat dari orang tua, seperti selalu melakukan pemantauan, mengikuti keinginan anak dengan tetap menetapkan batasan, serta memahami karakteristik anak, diperlukan agar perkembangan anak tidak terhambat atau menimbulkan gangguan emosional (Galuh, 2022). Pendampingan dan pengawasan dari orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Santy & Irtanti, 2018). Pola asuh yang tepat juga dapat membantu mengurangi risiko terjadinya tantrum.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menerapkan desain *cross sectional* dengan metodologi korelasional. Analisis statistik dengan uji *chi square* dan apabila tidak memenuhi persyaratan akan digunakan uji alternatif yaitu *fisher's exact*. Penelitian dilakukan di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda, kecamatan Sukun, kota Malang. Jumlah sampel sama dengan total populasi sebanyak 35 responden. Sampel penelitian ini adalah anak usia dini dengan rentang usia 2-4 tahun. Variabel *independen* yang

digunakan yaitu pola asuh orang tua dan variabel *dependen* yang digunakan yaitu kejadian tantrum pada anak.

Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner, yaitu kuesioner pola asuh dan kuesioner perilaku tantrum pada anak yang dilakukan secara langsung. Pola Asuh orang tua diukur dengan menggunakan kuesioner *Parenting Style Questionnaire (PSQ)* yang dibuat oleh Robinson C dkk (1955) dalam (Hanura, 2017). Pada kuesioner ini terdapat 3 parameter yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Kuesioner tersebut mencakup 13 pertanyaan demokrasi, 13 pertanyaan otoriter dan 4 pertanyaan yang berkaitan dengan pola asuh permisif. Kuesioner ini menggunakan skala Likert yang telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya, dengan 30 pernyataan yang valid dan koefisien validitas antara 0,612 hingga 0,820. Nilai reliabilitasnya mencapai 0,964, yang mengindikasikan bahwasanya kuesioner ini memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga kuesioner ini layak digunakan dalam penelitian. Sedangkan, tantrum diukur dengan kuesioner skala likert yang diadopsi oleh Galuh (2022). Kuesioner tersebut terdiri dari 33 item yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan 33 pernyataan valid yang memiliki koefisien validitas antara 0,617 hingga 0,959. Nilai reliabilitas kuesioner perilaku tantrum adalah 0,971, yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Oleh karena itu, kuesioner ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini telah memenuhi syarat kelayakan etik pada komisi etik Poltekkes Kemenkes Malang, dengan nomor DP.04.03/F.XXI.31/0724/2024, agar penelitian memenuhi syarat keunggulan ilmiah serta menjunjung tinggi harkat, martabat, dan hak asasi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini pola asuh orang tua memiliki tiga indikator yaitu berkategori pola asuh demokratis apabila dengan skor maksimal 52, berkategori pola asuh otoriter apabila dengan skor maksimal 52, dan berkategori pola asuh permisif apabila skor maksimal 16. Hasil pengukuran diperoleh dari rata-rata skor tertinggi pada masing-masing pola asuh yang menunjukkan gaya pengasuhan orang tua tersebut. Cara mendidik dan merawat anak yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi terjadinya tantrum. Anak yang cenderung mendapatkan apa yang diinginkannya dan terbiasa dimanjakan lebih mungkin mengalami tantrum saat keinginannya tidak terpenuhi. Pengetahuan orang tua tentang perilaku tantrum juga memiliki peran penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Souza dan rekan-rekannya (2018), terdapat kesenjangan dalam pemahaman orang tua mengenai tantrum, sehingga menekankan pentingnya pendidikan parenting tentang perilaku ini. Pengetahuan tersebut dapat membantu orang tua dalam mengelola dan menerapkan strategi untuk menangani tantrum pada anak.

Karateristik Responden

Rincian partisipan pada studi ini seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan usia anak yang tertera dalam tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	3	8,6
SMP	10	28,6
SMA	18	51,4
Perguruan Tinggi	4	11,4
Jumlah	35	100

Tabel 2. Karakteristik Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak bekerja (IRT)	20	57,1
Swasta	11	31,4
Wiraswasta	3	8,6
PNS	1	2,9
Jumlah	35	100

Tabel 3. Karakteristik Usia Anak

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
3	14	40
4	21	60
Jumlah	35	100

Tabel 1. menunjukan bahwa sebagian besar responden (ibu balita) yaitu sebanyak 51,4% dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA. Berdasarkan tabel 2. menunjukan bahwa sebagian besar responden (ibu balita) tidak bekerja atau merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 57,1%. Pada tabel 3. Menunjukan bahwa jumlah responden yang berusia 3 tahun sebanyak (40%) sedangkan responden yang berusia 4 tahun sebanyak (60%).

Dalam konteks pengasuhan, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih kondusif dan sehat bagi perkembangan anak. Ibu berpendidikan tinggi cenderung lebih mampu menyediakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik dari segi sumber daya ekonomi yang memadai maupun penerapan pola asuh yang

lebih tepat. Mereka juga lebih efisien dalam memproses informasi dan berinvestasi pada perkembangan manusia.

Penelitian Zakiyah (2016) memperkuat hal ini dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman pengasuhan terhadap pola asuh anak. Mubarak dalam Santy (2014), menyatakan bahwa pekerjaan memberikan kesempatan kepada individu untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik dalam konteks langsung ataupun tidak. Hal ini menunjukkan bahwasanya orang tua yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu luang untuk mencari informasi, termasuk mengenai pola asuh yang baik untuk anak. Sebaliknya, orang tua yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi karena kesibukan mereka. Namun, ibu rumah tangga saat ini semakin terhubung dengan media sosial, yang membantu mereka memperoleh lebih banyak informasi terkait perkembangan anak.

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 4. dari total 35 responden, didapatkan sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis dengan jumlah 94,3%.

Tabel 4. Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Demokratis	33	94,3
Otoriter	1	2,9
Permisif	0	0
Kombinasi	1	2,9
Jumlah	35	100

Tantrum pada Anak

Berdasarkan tabel 4.5 dari total 35 responden, diketahui hampir seluruhnya responden yaitu sebanyak 97,1% tidak mengalami tantrum.

Tabel 5. Tantrum pada Anak

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Tantrum	34	97,1
Tantrum	1	2,9
Jumlah	35	100

Hubungan Pola Asuh dengan Keadian Tantrum pada Anak

Dari tabel 6. menunjukan bahwa hampir seluruhnya pola asuh orang tua yaitu demokratis dengan tidak tantrum sebanyak 97,1%, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan tantrum hanya 2,9%. Sementara itu pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, melainkan terdapat 1 responden yang menerapkan pola asuh kombinasi atau ganda yaitu pola asuh demokratis dan otoriter dengan tidak tantrum. Akan tetapi, dalam penelitian ini pola asuh kombinasi dengan kategori tidak tantrum tersebut disederhanakan menjadi kategori pola asuh demokratis. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square dan dilanjutkan uji fisher exact didapatkan $p = 0,029 < 0,05$. Dengan demikian, H1 diterima dan H0 ditolak, yang menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh dan kejadian tantrum pada anak.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Tantrum pada Anak

Pola Asuh	Tidak Tantrum		Tantrum		Total	
	N	%	N	%	N	%
Demokratis	34	97,1	0	0	34	97,1%
Otoriter	0	2,9	1	0	1	2,9%
Total	34	97,1	1	2,9%	35	100%

Hasil analisis yang diperoleh sejalan dengan temuan Alini dan Jannah (2019), yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dan kejadian temper tantrum (p value = $0,033 < \alpha 0,05$), serta antara pola asuh otoriter dan temper tantrum (p value = $0,041 < \alpha 0,05$). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan pada pola asuh permisif dan kejadian temper tantrum (p value = $0,274 > \alpha 0,05$). Riset dari Fakriyatur dan Damayanti (2018) juga mengidentifikasi hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku temper tantrum pada anak. Temuan ini linear dengan teori yang diajukan oleh Hasan (2011) dalam Kirana (2013), yang mengungkapkan bahwasanya pendekatan pengasuhan orang tua memengaruhi timbulnya tantrum. Semakin kerasnya pengasuhan orang tua dalam mendidik, semakin tinggi kemungkinan anak mengalami tantrum.

Hasil analisis penelitian ini diperkuat dari teori yang diajukan Hasan (2011) dalam Kirana (2013), yang mengungkapkan bahwa pola pengasuhan orang tua berkontribusi pada timbulnya tantrum. Semakin otoriternya karakter orang tua, semakin besar potensi anak menunjukkan reaksi marah. Pola asuh demokratis menunjukkan persentase yang lebih tinggi daripada pola asuh yang lain. Dengan demikian, semakin besar penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, semakin rendahnya tingkat tantrum anak.

Berdasarkan data umum tentang karakteristik pendidikan ibu balita, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA (51,4%), sebanyak 28,6% responden pendidikan terakhir SMP, sebanyak 11,4% responden pendidikan terakhir perguruan tinggi dan 8,6% responden pendidikan terakhir SD. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Zakiyah (2016), mengenai pengaruh tingkat pendidikan serta pengalaman pengasuhan orang tua pada pola asuh anak. Nilai korelasi dalam angka 0,820 menunjukkan adanya hubungan yang kuat pada pendidikan orang tua dan pengalaman pengasuhan dengan pola asuh anak. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mampu menciptakan lingkungan rumah yang lebih mendukung perkembangan anak, baik dari segi sumber daya ekonomi yang memadai maupun penerapan pola asuh yang lebih tepat. Mereka juga lebih efisien dalam memproses informasi dan berinvestasi pada perkembangan manusia (Kalil, dkk, 2012).

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap gaya pengasuhan orang tua. Semakin tingginya level pendidikan individu, semakin banyak pengetahuan yang dapat diperolehnya, sehingga mereka lebih peka terhadap perubahan dalam perkembangan anak. Secara umum, orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman tentang metode pengasuhan yang baik dan selaras dengan perkembangan anak, terutama dalam hal emosi serta proses terbentuknya kepribadian yang positif.

Sedangkan, dari hasil data umum mengenai karakteristik pekerjaan ibu balita, jumlah paling banyak tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan 57,1% responden, sedangkan yang berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 31,4% responden, sebanyak 8,6% responden berprofesi sebagai wiraswasta dan 2,9% responden berprofesi sebagai PNS. Menurut Ayu Windarti, dkk (2022), ibu rumah tangga umumnya lebih aktif dalam merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah, dengan demikian mereka dapat lebih berkonsentrasi pada pemantauan perkembangan dan pengasuhan anak. Namun, keadaan ini juga bisa menyebabkan anak kurang mandiri, karena mereka sudah terbiasa bergantung pada orang tua.

Ibu rumah tangga saat ini juga semakin akrab dengan media sosial, yang membantu mereka memperoleh banyak informasi tentang perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK mendapatkan berbagai manfaat dari penggunaan media sosial, salah satunya sebagai sumber informasi (Manovri Yeni, Ira Dama Yanti, 2021). Hasil penelitian lain terhadap ibu-ibu muda juga menunjukkan bahwa media sosial dianggap sebagai sumber yang lebih kredibel untuk

berdiskusi, bertukar pengalaman, dan bahkan banyak yang menganggapnya sebagai simbol kekinian untuk menjaga gengsi (Setiawan Assegaff, 2017) (dalam Elly Anggraeni dan Khasan Setiaji, 2018).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Istiqomah N, Sutomo R, dan Hartini S (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis yang paling dominan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang membuat orang tua lebih terbuka untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang gaya pengasuhan yang baik untuk anak. Saat ini, ibu diharapkan untuk aktif berdiskusi mengenai perkembangan anaknya.

Pendekatan orang tua dalam mengasuh anak berperan dalam munculnya tantrum. Anak yang terlalu dimanja serta senantiasa memperoleh hal yang dikehendaki memiliki kemungkinan yang lebih besar akan mengalami tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi pada suatu waktu (Ramlis, R., & Sutrisna, M., 2022). Anak yang terlalu dijaga dan didominasi oleh orang tua mungkin akan merespons dominasi itu dengan perilaku tantrum. Di samping itu, pengasuhan yang tidak konsisten dari orang tua juga dapat memicu terjadinya tantrum pada anak.

Pola asuh demokratis dianggap metode yang paling ideal untuk diterapkan pada anak, karena menyediakan keseimbangan dan saling menghargai pendapat (Windarti, R.A., dkk, 2022). Pola asuh demokratis ini lebih menghargai pendapat dan kebutuhan anak dengan menetapkan batasan yang jelas dan tegas kepada anak dalam keluarga, sehingga anak dalam pola asuh ini cenderung merasa bahagia, mampu mengendalikan diri, mandiri, dan tidak mengalami reaksi emosional yang berlebihan. Namun, pengasuhan yang kombinatif sesuai dengan karakteristik anak juga sangat penting. Penerapan gaya pengasuhan kombinatif yang seimbang dapat berdampak pada emosional anak menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwasanya implementasi pola asuh pada anak yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat menyebabkan tantrum. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua dari anak di Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda, kecamatan Sukun, kota Malang menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua dengan penerapan pola asuh demokratis maupun kombinasi (demokratis dan otoriter) pada anak menunjukkan emosional yang baik sehingga anak tidak bereaksi tantrum. Sedangkan, anak yang mendapat pola asuh otoriter menunjukkan mengalami tantrum. Dengan demikian, orang tua perlu memahami dan mengetahui cara mengimplementasikan pola pengasuhan yang positif guna mendukung tumbuh kembang anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penelitian ini dapat selesai. Terima kasih kepada Pos PAUD Mutiara Bunda dan Permata Bunda kecamatan Sukun kota

Malang yang sudah memberikan kesempatan dan bersedia ikut serta dalam pelaksanaan riset ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis tujuhan kepada Poltekkes Kemenkes Malang, khususnya bagian kebidanan, dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan ilmu, arahan serta bimbingan selama proses penelitian berlangsung. Penulis menyadari bahwasanya publikasi ini masih memiliki kekurangan dan berharap pembaca dapat memberikan saran dan masukan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A., & Jannah, W. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata*. Jurnal Ners, 3(2), 1-10.
- Asma Fadhilah Hanifah, H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). *Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5(2), 90-104.
- Galuh, S.(2022).*Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Dan Potensi Tantrum Pada Balita Di Posyandu Melati Karbes Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo*.Kota Malang:Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.
- Iroe, V.P.(2018).*Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah Usia 24 Samapi 48 Bulan Di Pos Paud Kelurahan Jatimulyo*.Kota Malang: Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.
- Istiqomah, N., Sutomo, R., & Hartini, S. (2020). *Hubungan pola asuh ibu dengan perilaku pada anak sekolah dasar*. Sari Pediatri, 21(5), 302-9.
- Mandasari, M.R.(2022).*Hubungan Jenis Pola Asuh Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah*.Kota Malang:Sarajana Terapan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang.
- Rohman Dwi Hanura, A. F. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Paud Pelangi II Desa Kepel Kec. Kare Kab Madiun. Stikes Bhakti Husada Muliadu.
- Ramlis, R., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Paud It Auladuna 1 Kota Bengkulu. Journal Of Nursing And Public Health, 10(1), 112-120.
- Sipada, S. V., Ake, J., & Rakinaung, N. E. (2020). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Anak Prasekolah Di Desa Matanga Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah (Doctoral Dissertation, Universitas Katolik De La Salle).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Jurnal Paud Agapedia, 4(1), 157-170.
- Suryani, D., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan

Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 9(1).

Salameh, A. K. B., Malak, M. Z., Al-Amer, R. M., Al Omari, O. S., El-Hneiti, M., & Sharour, L. M. A. (2021). Assessment of temper tantrums behaviour among preschool children in Jordan. Journal of Pediatric Nursing, 59, e106-e111.

Sugiyono. (2021). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. Jurnal Basicedu, 5(2), 683-696.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Windarti, N. A., Chasanah, N., & Purwanto, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun. Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan, 1(3), 17-26.

Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 10(1), 221-228.

Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. Indonesian Journal of Professional Nursing, 1(2), 24-33.